



Nusa Toleransi Terindah (NTT) untuk Merawat Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural di SMA Negeri 8 Kota Kupang dalam Perspektif Kearifan Lokal

Amirulah Datuk
Syahya N. Nobisa
Universitas Muhammadiyah Kupang
Pos-el: amirulahdatodawa@gmail.com, hahyanobisa@gmail.com

DOI: 10.32884/ideas.v7i4.388

Abstrak

Negara Indonesia adalah salah satu negara multikultur terbesar di dunia. Hal ini dapat terlihat dari kondisi sosiokultural maupun geografis Indonesia yang begitu kompleks, beragam, dan luas. Indonesia terdiri atas sejumlah kelompok etnis, budaya, agama yang beraneka ragam. Tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan pentingnya nilai-nilai pendidikan multikultural untuk dilestarikan dan dipraktikkan siswa dalam kehidupan sehari-hari di sekolah dan masyarakat. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara etnologis dunia pendidikan di SMA Negeri 8 Kupang dipenuhi oleh para siswa dari berbagai agama, suku, dan ras yang dalam pembelajaran di kelas maupun di luar kelas saling berinteraksi. Pendidikan di SMA Negeri 8 Kupang mempunyai sebuah falsafah sebagai simbol kearifan lokal yakni "Lil Au Nol Dael Banan" yang memiliki arti bahwa dalam membangun dan menjaga Kota Kupang untuk menjadi lebih baik merupakan tugas semua warga yang mencari kehidupan di dalamnya tanpa memandang perbedaan. Pegangan untuk hidup rukun dalam berinteraksi baik di sekolah dan masyarakat menjadi hal penting sebagai nilai-nilai kearifan lokal yang mendukung sehingga kerukunan tetap terjaga. Nilai-nilai kearifan lokal seperti, "Nusi" (gotong royong), "Butukila" (ikat dan pegang rasa persaudaraan) dan "Suki Toka Apa" (saling mendukung dan menolong) dan "Muki Nena" (rasa saling memiliki dan mempunyai). Inilah nilai-nilai kearifan lokal yang terus diimplementasikan dalam kehidupan peserta didik di SMA Negeri 8 Kupang sedini mungkin untuk dipahami dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci

Kearifan lokal, multikultural, pendidikan

Abstract

The country of Indonesia is one of the largest multicultural countries in the world, this can be seen from the socio-cultural and geographical conditions of Indonesia which are so complex, diverse and extensive. Indonesia consists of various ethnic, cultural, and religious groups. The findings show that the ethnological world of education in SMA Negeri 8 Kupang is filled with students from various religions, ethnicities and races who in class or outside the classroom can learn each other. In fact, education in SMA Negeri 8 Kupang adheres to a philosophy that the people of Kupang believe in "Lil Au Nol Dael Banan" which means that building and maintaining Kupang City for the better is the duty of all citizens who seek life in it regardless difference. The handle to live in harmony in good conditions in schools and in the community is important as the values of local wisdom that support so that harmony is maintained. Local wisdom values such as, "Nusi" (mutual cooperation), "Butukila" (tie and hold a sense of brotherhood) and "Suki Toka Apa" (mutual support and help) and "Muki Nena" (a sense of belonging and belonging). And these are the values of local wisdom that continue to be implemented in the lives of students at SMA Negeri 8 Kupang as little as possible to be implemented and practiced in everyday life.

Keywords

Education, local wisdom, multicultural

Pendahuluan

Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat multikultural pastinya memiliki banyak tantangan dan juga peluang bagi bangsa dalam pembangunan. Banyak hal juga terjadi dalam masyarakat multikultural berupa konflik sosial, sehingga menjadi suatu hambatan dan juga tantangan bagi bangsa ini. Pada rezim orde baru konflik sosial terjadi secara berturut-turut di Indonesia pada tahun 1990-an namun bukanlah masalah sara semata tetapi adanya kecemburuan sosial dan ekonomi. Hal ini tidak bisa lepas dari fakta-fakta meningkatnya konflik agama (Jakarta, Situbondo, Medan, Sambas, Kupang, dan Ambon). Orang Kristen dan muslim bertengkar dan saling membunuh (Tule, 2014). Hal itu dibenarkan oleh Moh. Mul Akbar Eta Parera, dkk., menguraikan konflik yang pernah terjadi seperti halnya yang terjadi di Kupang (30 November 1998) dan konflik agama lain di NTT menandai puncak konflik agama di Timor, ketika beberapa masjid, rumah-rumah Bugis dan toko-toko dibakar. Orang-orang Bugis Muslim harus melarikan diri dan hidup dalam kecemasan. Semua insiden, baik di Flores maupun Timor, tampaknya menjadi suatu tantangan bagi bangsa Indonesia yang memiliki budaya yang toleransi secara tradisional dan telah hidup dari generasi ke generasi (Parera and Marzuki, 2020). Permasalahan di atas menunjukkan bahwa perbedaan merupakan isu yang dapat menjadi alat provokasi untuk menimbulkan kekerasan dan ketegangan antar sesama masyarakat.

Dalam hal ini Indonesia merupakan salah satu negara majemuk di Dunia, karena Indonesia memiliki keanekaragaman yang terdiri dari berbagai macam ras, budaya, agama, dan suku, sehingga Indonesia disebut sebagai bangsa yang multikultural. Secara geografis bangsa Indonesia memiliki 17.450 pulau dengan jumlah penduduk 260 juta penduduk, dilihat dari etnis 1.340 suku, dari segi bahasa 376 bahasa daerah, dan 6 agama kepercayaan. Menurut Anakotta dan Alman (2019) menyatakan bahwa keberagaman sosial dalam budaya dapat memengaruhi keharmonisan antar masyarakat dalam kehidupan sosial. Oleh karena itu, perlu adanya pendekatan dengan cara melalui budaya. Akulturasi budaya memiliki dampak yang besar dengan semakin kuatnya apresiasi, hubungan kekerabatan, meningkatnya sikap toleransi, dan adanya rasa tolong menolong baik antar sesama maupun antar suku (Anakotta et al., 2019).

Sebagai negara yang plural dan heterogen, Indonesia memiliki potensi kekayaan multi etnis, multi kultur, dan multi agama yang kesemuanya merupakan potensi untuk membangun negara multikultur yang besar “multikultural *nation state*” Gina Lestari (dalam Kusumohamidjojo, 2000). Keragaman masyarakat multikultural sebagai kekayaan bangsa di sisi lain sangat rawan memicu konflik dan perpecahan kemajemukan masyarakat Indonesia paling tidak dapat dilihat dari dua cirinya yang unik. Pertama secara horizontal, ia ditandai oleh kenyataan adanya kesatuan-kesatuan sosial berdasarkan perbedaan suku bangsa, agama, adat, serta perbedaan kedaerahan, dan kedua secara vertikal ditandai oleh adanya perbedaan-perbedaan vertikal antara lapisan atas dan lapisan bawah yang cukup tajam. Hal ini merupakan sebuah keunikan tersendiri bagi bangsa Indonesia yang bersatu dalam suatu kekuatan dan kerukunan beragama, berbangsa, dan bernegara yang harus diinsafi secara sadar. Namun, kemajemukan terkadang membawa berbagai persoalan dan potensi konflik yang berujung pada perpecahan. Hal ini menggambarkan bahwa pada dasarnya tidak mudah mempersatukan suatu keragaman tanpa didukung oleh kesadaran masyarakat multikultural. Terlebih, kondisi masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang paling majemuk di dunia.

Negara yang memiliki keunikan multietnis dan multimental seperti Indonesia dihadapkan pada dilematisme tersendiri. Di satu sisi membawa Indonesia menjadi bangsa yang besar sebagai multikultural *nation-state*, tetapi di sisi lain merupakan suatu ancaman. Oleh karena itu bukan hal yang berlebihan bila ada ungkapan bahwa kondisi multikultural diibaratkan seperti bara dalam sekam yang mudah tersulut dan memanas sewaktu-waktu. Kondisi ini merupakan suatu kewajiban sejauh perbedaan disadari dan dihayati keberadaannya sebagai sesuatu yang harus disikapi dengan toleransi. Namun, ketika perbedaan tersebut mengemuka dan menjadi sebuah ancaman untuk kerukunan hidup. Hal ini dapat menjadi masalah yang harus diselesaikan dengan sikap yang penuh toleransi. Menyoal tentang rawan terjadi konflik pada masyarakat multikultur seperti Indonesia, memiliki potensi yang besar terjadinya konflik antarkelompok, etnis, agama, dan suku bangsa. Salah satu indikasinya yaitu mulai tumbuh suburnya berbagai organisasi kemasyarakatan, profesi, agama, dan organisasi atau golongan yang berjuang dan bertindak atas nama kepentingan kelompok yang mengarah pada konflik sara (suku, agama, ras dan antar



golongan). Oleh karena itu, diperlukan sikap yang mampu mengatasi ikatan-ikatan primordial, yaitu kesukuan dan kedaerahan.

Sebab, Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT). Nilai tertinggi dalam hal kerukunan antar umat beragama ditempati oleh Provinsi Nusa Tenggara Timur dengan nilai indeks sebesar 83,3% Kota Kupang, Nusa Tenggara Timur (NTT) merupakan daerah yang menjadi cerminan kerukunan umat beragama karena masih terjaganya keharmonisan dalam kehidupan beragama. Hal ini ditandai adanya perhatian terhadap kearifan lokal masyarakat setempat dalam menjaga kerukunan umat beragama. Pluralitas agama di Nusa Tenggara Timur terjaga dengan baik karena adanya implementasi kearifan lokal (lokal wisdom) yang masih berlangsung sampai sekarang. Kearifan lokal merupakan cara yang begitu penting dalam pembangunan bangsa, maka dalam penelitian ini kerukunan umat beragama sebagai suatu ke-arifan lokal (lokal wisdom). Kerukunan, keakraban, dan kedamaian antar sesama peserta didik menjadi suatu daya tarik sendiri yang harus dirawat bagi peserta didik, sebab kebanyakan terjadinya konflik itu disebabkan seluruh komponen belum mampu merawat dan menjaga kearifan lokal (lokal wisdom) untuk saling hidup berdampingan, rukun, dan damai walaupun dalam keadaan berbeda agama. Berdasarkan latar belakang di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengungkap pentingnya memahami kearifan lokal di dunia pendidikan yang berbeda kultur baik dari segi agama, suku, dan kedaerahan di SMA Negeri 8 Kota Kupang Nusa Tenggara Timur (NTT).

Metode

Penelitian tentang bagaimana peserta didik di SMA Negeri 8 Kupang dalam merawat Pendidikan Multikultural dalam Perspektif Kearifan Lokal. Dalam penelitian ini penelitian menggunakan metode kualitatif. Creswell (2007) menyatakan: *Qualitative research is "interpretive" research, in which you make a personal assessment as to a description that fits the situation or themes that capture the major categories of information. The interpretation that you make a transcript, for example, differs from the interpretation that someone else makes. This does not mean that your interpretation is better or more accurate; it simply means that you bring your own perspective to your interpretation.* Berdasarkan pendapat Creswell di atas dapat dijelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah proses penelitian untuk memahami tradisi metodologi penelitian tertentu dengan cara menyelidiki masalah sosial atau manusia. Pendekatan penelitian kualitatif disebut juga pendekatan naturalistik karena situasi lapangan penelitian bersifat natural atau alamiah, apa adanya, dan tidak dimanipulasi (Creswell, n.d.). Selain itu menurut Moleong (2010) yang dikutip Kosasih bahwa penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data kualitatif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari perilaku orang-orang yang diamati. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif ini, peneliti akan memperoleh data melalui observasi langsung dan terlibat dalam penelitian secara langsung sesuai permasalahan yang akan diteliti dan berhubungan dengan fenomena sosial.

Hasil dan Pembahasan

Konsep Pendidikan Multikultural yang diterapkan di SMA Negeri 8 Kupang

Pendidikan sebagai sebuah proses pengembangan sumber daya manusia agar memperoleh kemampuan sosial dan perkembangan individu yang optimal memberikan relasi yang kuat antara individu dengan masyarakat dan lingkungan budaya sekitarnya. Lebih dari itu pendidikan merupakan proses "memanusiakan manusia" di mana manusia diharapkan mampu memahami dirinya, orang lain, alam dan lingkungan budayanya. Atas dasar inilah pendidikan tidak terlepas dari budaya yang melingkupinya sebagai konsekuensi dari tujuan pendidikan yaitu mengasah rasa, karsa, dan karya. Pencapaian tujuan pendidikan tersebut menuai tantangan sepanjang masa karena salah satunya adalah perbedaan budaya. Kebutuhan terhadap pendidikan yang mampu mengakomodasi dan memberikan pembelajaran untuk mampu menciptakan budaya baru dan bersikap toleran terhadap budaya lain sangatlah penting atau dengan kata lain pendidikan yang memiliki basis multikultural akan menjadi salah satu solusi dalam pengembangan sumber daya manusia yang mempunyai karakter yang kuat dan toleran terhadap budaya lain, (Rustam Ibrahim, 2013). Dalam hal ini, jika kekayaan dan kearifan lokal tidak dijaga dan dipelihara melalui pendidikan bagi generasi muda, maka disinyalir hal itu akan hilang terdegradasi oleh arus globalisasi dan modernisasi. Pada zaman globalisasi, modernisasi manusia sudah banyak yang memiliki sikap apatis dengan nilai-nilai kearifan lokal sebagai bagian dari multikultural bangsa dalam budaya. Banyak ditemukan di tengah-tengah

masyarakat di mana satu sama lain sudah tidak saling menghargai perbedaan, keberagaman, dalam berbagai aspek seperti etnis, suku, budaya, dan agama.

Masyarakat di Indonesia memiliki berbagai kekayaan kearifan lokal sejalan dengan faktor geografisnya. Dalam hal ini kearifan lokal ada yang bersifat fisik dan abstrak. Namun keduanya samasama mengandung nilai dan pesan moral sebagai warisan nenek moyang terdahulu. Berbagai daerah di Indonesia menjadikan kearifan lokal sebagai pedoman hidup dan pengetahuan yang memiliki nilai dan pesan moral. Dengan adanya kearifan lokal pada tiap daerah maka masyarakat dituntut untuk dapat mempertahankannya sebagai pedoman hidup guna menciptakan keteraturan, kepedulian terhadap manusia, lingkungan, dan sumber daya alam yang ada di sekelilingnya ((Permana et al., 2011). Berkenaan dengan itu, untuk mengatasi semua permasalahan tersebut agar tidak terjadi maka diperlukan peran pendidikan. Pendidikan yang dimaksud dalam hal ini adalah pendidikan multikultural berbasis kearifan lokal dalam menciptakan karakter bangsa yang berbudi, bermoral, beretika, dan penuh toleransi. Masyarakat di Indonesia memiliki berbagai kekayaan kearifan lokal sejalan dengan faktor geografisnya. Dalam hal ini kearifan lokal ada yang bersifat fisik dan abstrak. Namun keduanya samasama mengandung nilai dan pesan moral sebagai warisan nenek moyang terdahulu. Berbagai daerah di Indonesia menjadikan kearifan lokal sebagai pedoman hidup dan pengetahuan yang memiliki nilai dan pesan moral) (Siriat and Nurbayani, 2018). Merujuk pada pendapat tersebut kearifan lokal dapat dipahami sebagai nilai- nilai yang menjadi tradisi bagi sekolah yang di dalamnya terkandung pesan, himbauan, serta nasehat. Dalam hal ini pesan-pesan tersebut berhubungan dengan sikap, perilaku, moral, nilai-nilai religius, dan toleransi dan saling menghormati satu sama lain.

Tujuan Diterapkannya Pendidikan Multikultural di SMA Negeri 8 Kupang

Secara sederhana pendidikan multikultural, dapat didefinisikan sebagai pendidikan untuk/tentang keragaman kebudayaan dalam merespon perubahan demografis dan kultural lingkungan masyarakat tertentu atau bahkan dunia secara keseluruhan. Hal ini sejalan dengan pendapat Paulo Freire, yang dikutip oleh (Ibrahim, 2013) pendidikan bukan merupakan “menara gading” yang berusaha menjauhi realitas sosial dan budaya. Pendidikan menurutnya, harus mampu membebaskan manusia dari berbagai persoalan hidup yang melingkupinya. Lebih lanjut Freire mengatakan bahwa pendidikan merupakan salah satu upaya untuk mengembalikan fungsi manusia menjadi manusia agar terhindar dari berbagai bentuk penindasan, kebodohan, sampai pada tingkat ketertinggalan. Oleh karena manusia sebagai pusat pendidikan, maka manusia harus menjadikan pendidikan sebagai alat pembebasan untuk mengantarkan manusia menjadi makhluk yang bermartabat.

Dalam konsep pendidikan multikultural, fokus dari pendidikan multikultural tidak lagi diarahkan semata-mata pada kelompok rasial, agama, dan kultural domain atau mainstream. Fokus demikian ini pernah menjadi tekanan pada pendidikan interkultural yang menekankan peningkatan pemahaman dan toleransi individu-individu yang berasal dari kelompok minoritas terintegrasi ke dalam masyarakat mainstream. Pendidikan multikultural sebenarnya merupakan sikap “peduli” dan mau mengerti terhadap perbedaan (difference) atau “(politic of recognition)” politik pengakuan terhadap orang-orang dari kelompok minoritas. Lebih singkatnya, tujuan inti dari subjek pendidikan multikultural adalah untuk mencapai pemberdayaan (empowerment) bagi kelompok-kelompok minoritas dan disadvantaged (Rahim, 2012). Bagian terpenting dari pada pendidikan multikultural adalah bagaimana menumbuhkan sensitivitas peserta didik akan kebudayaan, budaya masyarakat yang bersifat plural? dengan bahasa lain, bagaimana orang-orang dapat belajar tentang berbagai macam alternatif untuk mempersepsi, berperilaku, dan mengevaluasi kelompok lainnya sehingga mereka dapat menyesuaikan kepada multikultur yang diperlukan untuk kesejahteraan bersama, tanpa melakukan pengurangan penerimaan akan etnisitasnya sendiri yang orisinal.

Mengenai tujuan gerakan pendidikan multikultural itu, (Banks, 2019) merumuskan ada empat. Pertama (dan terutama), membantu individu memahami diri sendiri secara mendalam dengan mengaca diri dari kaca mata budaya lain (“to help individuals gain greater self-understanding by viewing themselves from the perspectives of other cultures”). Kedua, membekali peserta didik pengetahuan mengenai etnis dan budaya-budaya lain, budayanya sendiri dalam budaya “mayoritas,” dan lintas budaya (“to provide students with cultural and ethnic alternatives”), karena selama ini mereka hanya “dicekoki” sejarah dan budaya “dominan,” yaitu sejarah dan budaya Anglo-

Amerika. Ketiga, mengurangi derita dan diskriminasi ras, warna kulit, dan budaya (“to reduce the pain and discrimination that members of some ethnic groups experience because of their unique racial, physical, and cultural characteristics”). Keempat, membantu para peserta didik menguasai kemampuan dasar membaca, menulis dan berhitung (“to help students to master essential reading, writing, and math skills”) (Banks, 2019)

Secara lebih operasional, Judith H. Kazt, sebagaimana kutip Rahmawaty Rahim, 2012, menyatakan ada empat tujuan pendidikan multikultural, yaitu: (1) Memberikan pengalaman belajar kepada peserta didik guna mengenalkan secara kritis kemampuan evaluasi untuk melawan isu-isu seperti realisme, demokrasi, partisipatory, dan exime. (2) Mengembangkan keterampilan peserta didik untuk klarifikasi nilai, termasuk kajian untuk mentransmisikan nilai-nilai yang laten dan manifes. (3) Menguji dinamika keberagaman budaya dan implikasinya kepada strategi pembelajaran guru. Dan (4) mengkaji variasi kebahasaan dan keberagaman gaya belajar peserta didik sebagai dasar bagi pengembangan strategi pembelajaran yang sesuai (Rahim, 2012).

Sementara itu, Tatang M. Amirin dalam (Paul C. Gorski, 2011) menjelaskan tujuan reformasi pendidikan lewat gerakan pendidikan multikultural itu untuk mengubah sistem pendidikan yang lebih berbasiskan keadilan sosial, kesetaraan-keadilan pendidikan, pedagogi kritis, dan dedikasi, dalam rangka memberikan pengalaman pendidikan yang memungkinkan semua peserta didik mengembangkan sepenuhnya seluruh potensi dirinya, dan menjadi anggota masyarakat yang sadar sosial dan berperan aktif secara lokal, nasional, dan juga global. *Multicultural education is a progressive approach for transforming education that holistically critiques and responds to discriminatory policies and practices in education. It is grounded in ideals of social justice, education equity, critical pedagogy, and dedication to providing educational experiences in which all students reach their full potentials as learners and as socially aware and active beings, locally, nationally, and globally.* Dengan kata lain, menurut Gorski, ada tiga tujuan utama pendidikan multikultural (yang boleh disebut sebagai sasaran instrumental dan terminal), yaitu: (1) meniadakan diskriminasi pendidikan, memberi peluang sama bagi setiap anak untuk mengembangkan potensinya (tujuan instrumental); (2) menjadikan anak bisa mencapai prestasi akademik sesuai potensinya (tujuan terminal internal); (3) menjadikan anak sadar sosial dan aktif sebagai warga masyarakat lokal, nasional, dan global (tujuan terminal akhir eksternal). (Amirin, 2013).

Solidaritas dan Semangat Merawat Pendidikan Multikultural di SMA Negeri 8 Kupang dalam Keberagaman Budaya

Pendidikan multikultural merupakan respon terhadap perkembangan zaman yang semakin kompleks, di mana egosentrisme, etnosentrisme, dan chauvinisme yang pada gilirannya memunculkan klaim kebenaran (truth claim) terus menggejala pada masing-masing individu. Dengan demikian, pada prinsipnya, pendidikan multikultural adalah menghargai perbedaan. Pendidikan multikultural senantiasa menciptakan struktur dan proses di mana setiap kebudayaan bisa melakukan ekspresi, (Choirul Mahfud, 2008). Memahami bahwa Pendidikan multikultural menolak pandangan yang member penilaian atas perbedaan kebudayaan dengan kelompok etnik. Hal ini dikarenakan para pendidik, secara tradisional, mengasosiasikan kebudayaan hanya dengan kelompok-kelompok sosial yang relatif self sufficient. Oleh karena individu-individu memiliki berbagai tingkat kompetensi dalam berbagai dialek atau bahasa, dan berbagai pemahaman mengenai situasi-situasi di mana setiap pemahaman tersebut sesuai, maka individu-individu memiliki berbagai tingkat kompetensi dalam sejumlah kebudayaan. Hal demikian menjadi suatu bentuk kekayaan yang unik yang harus dirawat dan dipelihara.

Sementara itu, Paul C. Gorski menjelaskan tujuan reformasi pendidikan lewat gerakan pendidikan multikultural itu untuk mengubah sistem pendidikan yang lebih berbasiskan keadilan sosial, kesetaraan-keadilan pendidikan, pedagogi kritis, dan dedikasi, dalam rangka memberikan pengalaman pendidikan yang memungkinkan semua peserta didik mengembangkan sepenuhnya seluruh potensi dirinya, dan menjadi anggota masyarakat yang sadar sosial dan berperan aktif secara lokal, nasional, dan juga global. *ulticultural education is a progressive approach for transforming education that holistically critiques and responds to discriminatory policies and practices in education. It is grounded in ideals of social justice, education equity, critical pedagogy, and dedication to providing educational experiences in which all students reach their full potentials as learners and as socially aware and active beings, locally, nationally, and globally* (Gorski: 2010). Dengan kata lain, menurut Gorski, ada tiga tujuan utama pendidikan multikultural (yang boleh disebut sebagai sasaran instrumental dan terminal), yaitu: (1) meniadakan diskriminasi pendidikan, memberi peluang sama bagi setiap anak untuk mengembangkan

potensinya (tujuan instrumental); (2) menjadikan anak bisa mencapai prestasi akademik sesuai potensinya (tujuan terminal internal); (3) menjadikan anak sadar sosial dan aktif sebagai warga masyarakat lokal, nasional, dan global (tujuan terminal akhir eksternal).

SMA Negeri 8 Kupang merupakan prenstasi dari suatu bentuk keberagaman yang nyata dalam menghargai berbagai bentuk perbedaan kebudayaan. Banyak etnis yang berkumpul menempuh pendidikan di SMA Negeri Kupang, dimana ada yang dari Sabu, Timur, Alor, Rote, Flores, Jawa, dan Bugis. Agar mampu bertahan di tengah arus multikulturalisme era global, Kebudayaan harus mencari titik persinggungan yang paling pas dari setiap nilai yang dipegang oleh berbagai kelompok pesertadidik tersebut. Disisi lain merawat keberagaman budaya ini sesungguhnya juga dibangun dari rumah dan lingkungan masyarakat. Ini nampaknya sejalan dengan pemikiran Paulo Freire yang mengatakan bahwa pendidikan harus mampu menciptakan harmonisme sosial dalam sebuah kehidupan masyarakat yang beragam secara kultur. Dengan demikian, pendidikan multikultural diimplementasikan tidak hanya melalui pendidikan formal namun juga dapat diimplementasikan dalam kehidupan masyarakat maupun dalam keluarga. Pada jalur formal, lembaga pendidikan formal harus menambah porsi muatan lokal. Sementara di jalur non-formal dapat memberdayakan budayawan, tokoh-tokoh adat dan lembaga adat.

Pendidikan Multikultural di SMA Negeri 8 Kupang sebagai bentuk Kesiapan bagi sekolah dalam menghadapi tantangan era globalisasi.

Pendidikan multikultural akan cukup signifikan dalam membina peserta didik supaya tidak tercerabut dari akar budaya yang ia miliki sebelumnya, ketika berhadapan dengan realitas sosial-budaya di era globalisasi. Sebab disadari maupun tidak, dalam era globalisasi saat ini, pertemuan antarbudaya menjadi “ancaman” serius bagi peserta didik. Untuk menyikapi realitas global tersebut, peserta didik hendaknya diberi penyadaran akan pengetahuan yang beragam, sehingga mereka memiliki kompetensi yang luas akan pengetahuan global, termasuk aspek kebudayaan. Pendidikan semacam ini diharapkan dapat memelihara dan mengembangkan kebudayaan tradisional, tidak saja berkaitan dengan orang-orang lokal atau kebudayaan lokal tetapi juga terkait dengan kekinian artinya dengan kontekstualisasi kebudayaan dengan kondisi era global sekarang. Secara individual dapat pula dipahami bahwa sebenarnya tidak satupun budaya yang dapat dinilai terbaik dan cocok untuk semua ukuran.

Menurut John P. Koter & James I. Heskett (1996) sebagaimana dikutip Isjoni, suatu budaya dinyatakan baik apabila ia serasi dan selaras dengan konteks atau kondisi obyektif di mana seseorang berada. Hanya budaya yang serasi secara kontekstual; dan strategis yang dapat meningkatkan kinerja. Agar mampu bertahan di tengah arus multikulturalisme era global, maka Kebudayaan lokal sebagai bentuk karfan lokal yang ada di SMA Negeri 8 Kupang mencari satu formula pelestarian yang cocok sebagai nilai-nilai yang harus dipegang oleh seluruh peserta didik sebagai komitmen bersama. Untuk tetap eksis dan berkembang serta Berjaya di masa depan bukan hanya kembali ke masa lalu, tetapi harus mampu beradaptasi dan mengembangkan sosok budaya demokrasi modern dan merujuk pada kearifan-kearifan lokal. Entrepreneurship dengan mengembangkan jiwa yang kreatif dan inovatif menjadi tolok ukur penting agar kebudayaan lokal mampu memiliki keunggulan bersaing tiada henti (sustainable competitive advantage). Dalam merawat kearifan lokal di SMA Negeri 8 Kupang agar tidak terseret oleh banjir prdaban modern maka peserta didik dilatih dengan berbagai program-program yang bernuansa kedaerahan dan termuat dalam pelajaran muatan lokal seperti, program Tenun kain-kain lokal dari berbagai motif kedaerahan yang ada di Provinsi Nusa Tenggara Timur seperti motif Sabu, motif Timur, Alor, Flores dan Lembata. Disisi lain dalam merawat pendidikan multikultural di SMA Negeri 8 Kota Kupang dalam perspektif kearifan lokal maka peserta didik diajarkan menciptakan lagu-lagu bernuansa lokal dan ditampilkan dalam acara-cara hari besar keagamaan. Dan juga SMA Negeri 8 juga berada di pesisir pantai siswa juga dilatih dan didik untuk membuat terumbu karang buatan sebagai bentuk pelestarian kearifan lokal. Pendekatan pendidikan multikultural akan diimplementasikan di Indonesia, haruslah berdasarkan realita Indonesia dan kearifan lokal (local wisdom atau indigenous knowledge)— dalam makna luas, tegasnya dengan memperhatikan karakteristik bangsa dan budaya Indonesia sendiri, Zamroni. (2011).



Pendidikan Multikultural di SMA Negeri 8 Kupang dalam Bingkai Persaudaraan atas dasar Perbedaan Keyakinan

Kedaaan Indonesia yang multikultur akan sangat bergantung pada bagaimana masyarakat Indonesia membawanya. Keadaan ini bisa dibawa pada jalur yang menjadikannya suatu kekayaan dan kekuatan bangsa, namun bisa pula dibawa pada jalur yang akan menjadi pemecah belah dan penyulut konflik di masyarakat. Berkaitan dengan hal tersebut, (Amirsyah, 2012) memandang bahwa kemajemukan masyarakat sebagaimana yang ada di Indonesia adalah suatu keniscayaan yang tidak mungkin disangkal. Tidak ada cara lain bagi bangsa ini kecuali dengan berkomitmen kuat merawat keragaman menjadi sebuah kemungkin dan tidak mentolelir segala bentuk tindakan yang dapat menghancurkan tatanan masyarakat majemuk, (Azra,2002). Kemungkinan munculnya benih-benih percekocokan pada masyarakat multikultur sangat rawan terjadi jika masyarakat multikultur menyikapi perbedaan sebagai suatu pemisah dan menimbulkan sifat ke-kita-an (yang lain bukan bagian dari kita).

Pendidikan di SMA Negeri 8 Kupang itu memiliki latarbelakang peserta didik yang berbeda etnis, suku, budaya, ras dan agama, ada yang dari sabu, rote, timur, flores, jawa, dan bugis, dan ada pula yang beragama protestan, katolik dan islam. Dengan demikian para guru dan kepala sekolah dan seluruh siswa selalu mearawat perbedaan itu sebagai bentuk kekayan yang harus disukuri bersama meskipun berbeda keyakinan, ras dan budya tetapi mereka selau berinteraksi dalam suasana kekeluargaan. Sebab menurut Azyumardi Azra (dalam Budimansyah dan Suryadi, 2008) memandang bahwa pembentukan masyarakat multikultural Indonesia yang sehat tidak bisa secara taken for granted atau trial and error. Harus diupayakan secara sistematis, programatis, integrated dan berkesinambungan. Salah satu strategi penting itu adalah pendidikan multikultural yang dapat berlangsung dalam setting pendidikan formal atau informal, langsung atau tidak langsung.

Keberagaman sebagai rahmat dari Tuhan tidak lepas dari tantangan yang sering kali muncul di tengah kehidupan masyarakat. Menyikapi perbedaan dengan intoleransi, memperdebatkan perbedaan-perbedaan, mempertentangkan orang lain yang tidak sama dengan dia, dan bahkan melakukan tindakan-tindakan kekerasan yang memicu konflik masal. Hal ini sangat rentan terjadi pada masyarakat Indonesia yang dihadapkan pada perubahan dan kebebasan era globalisasi. Will Kymlicka (2002) memandang bahwa “suatu masyarakat yang dilandasi keragaman yang sangat luas sulit untuk tetap bersatu kecuali apabila anggota masyarakat itu menghargai keragaman itu sendiri, dan ingin hidup di sebuah negeri dengan beragam bentuk keanggotan budaya dan politik”. Sejalan dengan pendapat tersebut, Wingarta (2012) memaparkan bahwa munculnya konflik horisontal yang diwarnai SARA sebagaimana terjadi di Ambon, Poso, Sampit merupakan cermin dari bopeng-bopengnya pemaknaan dari Sasanti Bhineka Tunggal Ika. Para pendiri bangsa (founding fathers) saat itu sadar betul, bahwa kemerdekaan Indonesia dibangun di atas beragamnya suku bangsa, agama, adat-istiadat, sosial budaya, bahasa serta kebiasaan yang sangat multikultur.

Kesadaran akan perbedaan harus disikapi seperti tubuh manusia yang ketika salah satu bagiannya sakit yang lainnya akan ikut merasakan. Sebagaimana dikemukakan oleh Richard Falk (dalam Kymlicka, 2002) yang memandang bahwa “keragaman masyarakat meningkatkan mutu hidup, dengan memperkaya pengalaman kita, memperluas sumber daya budaya”. Sejalan dengan hal tersebut, “Bagi Bung Karno keragaman etnis masyarakat Indonesia adalah suatu given. Hal ini bisa dimengerti karena ia sangat dipengaruhi oleh semangat Sumpah Pemuda, yang dengan ikrar itu menyatakan persatuan masyarakat Indonesia” (G. Tan, 2008). Keragaman sebagai given (pemberian) yang dapat bermakna bahwa keragaman merupakan rahmat yang diberikan Tuhan kepada bangsa Indonesia untuk dijadikan sebagai modal yang oleh Falk dianggap sebagai sarana untuk meningkatkan mutu hidup. Sujanto (2009) berpandangan bahwa Sasanti Bhinneka Tunggal Ika yang bermakna persaudaraan atau perseduluran harus disosialisasikan kepada seluruh rakyat, melalui lembaga-lembaga yang sudah ada seperti lembaga pemerintah, swasta, lembaga sosial kemasyarakatan, lembaga keagamaan, lembaga kepemudaan, agar terbangun hidup yang rukun, damai, aman, toleran, saling menghormati, bekerjasama dan bergotong-royong dalam rangka persatuan dan kesatuan bangsa.

Simpulan

Keragaman dalam masyarakat majemuk merupakan sesuatu yang alami yang harus dipandang sebagai suatu fitrah. Hal tersebut dapat dianalogikan seperti halnya jari tangan manusia yang terdiri atas lima jari yang berbeda, akan tetapi kesemuanya memiliki fungsi dan maksud tersendiri, sehingga jika semuanya disatukan akan mampu mengerjakan tugas seberat apapun. Indonesia sebagai bangsa yang multikultural harus mengembangkan wawasan pendidikan multicultural dalam bingkai kearifan lokal tersebut dalam semua tatanan kehidupan yang bernafaskan nilai-nilai kebhinekaan. Membangun masyarakat multikultur Indonesia harus diawali dengan keyakinan bahwa dengan bersatu kita memiliki kekuatan yang lebih besar. Sebab Masyarakat dan bangsa Indonesia berbeda etnisitas dan budayanya dan hal itu pulalah yang dialami oleh pendidikan di SMA Negeri 8 Kupang kendati dimana ada ras dan etnis serta budaya beragam, yang lebih menonjol. Oleh karenanya pendidikan multikultural yang dikembangkan dalam bentuk kearifan lokal untuk diterapkan di SMA Negeri 8 Kupang harus dilakukan secara benar sesuai dengan hakikinya, dan secara bijaksana kontekstual berbasiskan realita budaya dan etnisitas yang ada di Indonesia umumnya Nusa Tenggara Timur Khususnya dengan memperhatikan pula “local wisdom” setempat.

Pendidikan multikultural lebih tepat dipandang sebagai pendekatan, yaitu pendekatan pendidikan yang mengupayakan agar nilai-nilai budaya kedaerahan (suku bangsa) dan agama dapat dipahami, dihargai, dan dimanfaatkan untuk kepentingan pendidikan kebangsaan, kewarganegaraan berlandaskan semboyan “bhinneka tunggal ika” dan falsafah Pancasila, dengan mengedepankan toleransi dan kerukunan antar budaya dan pemeluk agama. Dalam konteks Pendidikan multikultural ini diperlukan pula untuk mengembangkan kearifan lokal dalam mengembangkan sikap tenggang rasa, saling menghargai, kerukunan, dan toleransi, demi keutuhan kebangsaan menuju masyarakat adil dan makmur (berbarkat) yang bahagia dunia akhirat, serta mencegah terjadinya konflik antar budaya, agama, atau suku di daerah setempat.

Daftar Rujukan

- Amirin, T.M., 2013. implementasi Pendekatan Pendidikan Multikultural Kontekstual Berbasis Kearifan Lokal di Indonesia. *J. Pembang. Pendidik. Fondasi Dan Apl.* 1. <https://doi.org/10.21831/jppfa.v1i1.1047>
- Anakotta, R., Alman, A., Solehun, S., 2019. AKULTURASI MASYARAKAT LOKAL DAN PENDATANG DI PAPUA BARAT. *J. Antropol. Isu-Isu Sos. Budaya* 21, 29. <https://doi.org/10.25077/jantro.v21.n1.p29-37.2019>
- Azra, A. (2002). *Konflik Baru Antar Peradaban: Globalisasi, Radikalisme dan Pluralitas*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Banks, J.A., 2019. *An introduction to multicultural education, Sixth edition*. ed. Pearson, Boston.
- Budimansyah, D. dan Suryadi, K. (2008). *PKn dan Masyarakat Multikultural*. Bandung: Program Studi Pendidikan Kewarganegaraan Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia.
- Creswell, J.W., n.d. *QUALITATIVE INQUIRY AND RESEARCH DESIGN* : 30.
- Gorski, Paul C. (2010). “The challenge of defining ‘multicultural education’.” Diakses Desember 2011 dari www.edchange.org/multicultural/initial.html.
- Ibrahim, R., 2013. PENDIDIKAN MULTIKULTURAL: Pengertian, Prinsip, dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam 7, 26.
- Kusumohamidjojo, B. (2000). *Kebhinnekaan Masyarakat Indonesia: Suatu Problematik Filsafat Kebudayaan*. Jakarta: Grasindo.
- Lestari, G., n.d. *BHINNEKA TUNGGAL IKA: KHASANAH MULTIKULTURAL INDONESIA DI TENGAH KEHIDUPAN SARA* 7.
- Pandapotan, S., Khairat, K., Syahril, S., 2018. Inventarisasi Kearifan Lokal Etnis Karo dalam Pemanfaatan Etnobotani di Kabupaten Karo. *J. Educ. Hum. Soc. Sci. JEHSS* 1, 40–47. <https://doi.org/10.34007/jehss.v1i1.6>
- Parera, Moh.M.A.E., Marzuki, M., 2020. Kearifan Lokal Masyarakat Dalam Membangun Kerukunan Umat Beragamadi Kota Kupang Nusa Tenggara Timur (NTT). *J. Antropol. Isu-Isu Sos. Budaya* 22, 38. <https://doi.org/10.25077/jantro.v22.n1.p38-47.2020>



- Permana, R.C.E., Nasution, I.P., Gunawijaya, J., 2011. KEARIFAN LOKAL TENTANG MITIGASI BENCANA PADA MASYARAKAT BADUY. *Makara Hum. Behav. Stud. Asia* 15, 67. <https://doi.org/10.7454/mssh.v15i1.954>
- Rahim, R., 2012. SIGNIFIKANSI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL TERHADAP KELOMPOK MINORITAS 22.
- Siriat, L., Nurbayani, S., 2018. PENDIDIKAN MULTIKULTURAL BERBASIS KEARIFAN LOKAL DALAM PEMBENTUKKAN KARAKTER PESERTA DIDIK DI TANJUNGPINANG-KEPRI. *J. Pendidik. ILMU Sos.* 27, 150. <https://doi.org/10.17509/jpis.v27i2.11185>
- Sujanto, B. (2009) *Pemahaman Kembali Makna Bhineka Tunggal Ika (Persaudaraan dalam kemajemukan)*. Jakarta: Sagung Seto.
- Tule, P., 2014. Religious Conflicts and a Culture of Tolerance: Paving the Way for Reconciliation in Indonesia. *Antropol. Indones.* 0. <https://doi.org/10.7454/ai.v0i63.3404>
- Tan, M. G. (2008). *Etnis Tionghoa di Indonesia (Kumpulan tulisan)*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Verkuyten, M., Slioter, L., 2007. Tolerance of Muslim beliefs and practices: Age related differences and context effects. *Int. J. Behav. Dev.* 31, 467–477. <https://doi.org/10.1177/0165025407081480>
- Wingarta. (2012). “Transformasi (Nilai-Nilai Kebangsaan) Empat Pilar Kebangsaan dalam Mengatasi Fenomena Konflik dan Kekerasan: Peran PKn (Perspektif Kewaspadaan Nasional)” dalam *Transformasi Empat Pilar Kebangsaan dalam Mengatasi Fenomena Konflik dan Kekerasan: Peran Pendidikan Kewarganegaraan*. Bandung: Laboratorium Pendidikan Kewarganegaraan Universitas Pendidikan Indonesia.
- Zamroni. (2011a). *Pendidikan demokrasi pada masyarakat multikultural*. Yogyakarta: Gavin Kalam Utama.

